

Hubungan *Impostor Syndrome* Dengan Harga Diri Situasional: Sebuah Studi Potong Lintang pada Mahasiswa Baru Program Sarjana Keperawatan

The Relationship Of Impostor Syndrome And Situational Self Esteem: A Cross Sectional Study among New Nursing Students

¹Nasywa Dhafwatul Aini, ²Sheizi Prista Sari, ³Efri Widiyanti

¹²³Universitas Padjadjaran, Indonesia

Email : nasywa22002@mail.unpad.ac.id

Submisi: 14 Februari 2026; penerimaan: 30 Mei 2026; publikasi: 30 Juni 2026

Abstrak

Mahasiswa baru sering kali mengalami masa transisi yang menantang di awal kehidupan perkuliahan saat individu beradaptasi dengan tuntutan akademik baru dan perubahan peran. Masa transisi ini dapat memicu tantangan psikologis seperti *impostor syndrome*, suatu kondisi yang ditandai dengan perasaan tidak layak yang terus-menerus meskipun telah meraih berbagai prestasi. Pengalaman semacam itu dapat berdampak negatif terhadap harga diri situasional, yang mengacu pada evaluasi diri yang berubah-ubah tergantung pada konteks dan pengalaman pribadi. Oleh karena itu, penting untuk meneliti harga diri situasional selama masa transisi awal ke perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara *impostor syndrome* dengan harga diri situasional mahasiswa tahun pertama pada masa transisi awal perkuliahan. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan korelasional *cross-sectional* dan dilaksanakan selama 16 hari pada tanggal 11-27 Desember 2025. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa baru Fakultas Keperawatan angkatan 2025 di salah satu universitas negeri di Indonesia, dengan total sampel sebanyak 253 mahasiswa (tingkat partisipasi 96,9%). Instrumen yang digunakan telah melewati uji validitas dan reliabilitas dalam bahasa Indonesia yaitu *Clance Impostor Phenomenon Scale* (CIPS) dan *State Self-Esteem Scale* (SSES). Analisis bivariat dilakukan dengan uji korelasi spearman. Hasil penelitian menunjukkan (48,6%) mahasiswa baru keperawatan mengalami *impostor syndrome* berkategori berat (*frequent*), sementara (47,0%) memiliki harga diri situasional yang sedang. Terdapat hubungan negatif antara *impostor syndrome* dan harga diri situasional pada mahasiswa baru ($r = -0,478$; $p < 0,001$) dengan kekuatan tingkat sedang. Penelitian ini mengindikasikan tingkat *impostor syndrome* yang lebih berat berkaitan dengan kecenderungan harga diri situasional lebih rendah, begitu pun sebaliknya.

Kata kunci : Harga diri situasional, *impostor syndrome* , mahasiswa baru.

Abstract

New students often experience a challenging transition at the beginning of university life as they adjust to new academic demands and changing roles. This transition may trigger psychological difficulties, including impostor syndrome, a condition characterized by persistent feelings of unworthiness despite one's achievements. Such experiences may negatively affect situational self-esteem, which refers to self-evaluation that changes depending on context and personal experiences. Therefore, examining situational self-esteem during the early transition to university is important. This study aimed to examine the relationship between impostor syndrome and situational self-esteem among first-year students during the early transition period of university life. A quantitative study with a descriptive cross-sectional correlational design was conducted over 16 days, from December 11 to 27, 2025. The population consisted of all first-year students in the Faculty of Nursing, class of 2025, at a public university in Indonesia, with a total sample of 253 students (participation rate: 96.9%). Data were collected using the Indonesian versions of the Clance Impostor Phenomenon Scale (CIPS) and the State Self-Esteem Scale (SSES), both of which had been tested for validity and reliability. Descriptive statistics and Spearman's correlation test were used for data analysis. The findings showed that (48.6%) of students experienced severe or frequent impostor syndrome while (47.0%) had moderate situational self-esteem. A moderate negative correlation was found between impostor syndrome and situational self-esteem among new students ($r = -0.478$; $p < 0.001$). These results indicate that higher levels of impostor syndrome are associated with lower situational self-esteem and vice versa.

Keywords: Situational self-esteem, *impostor syndrome* , new students.

Pendahuluan

Mahasiswa tingkat pertama di perguruan tinggi dihadapkan pada tantangan yang muncul dalam tiga tahap krusial kehidupan akademik seperti pada masa awal perkuliahan, pertengahan tahun, dan menjelang akhir tahun pertama studi (Lee et al., 2019). Pada tingkat pertama perkuliahan, mahasiswa baru mengalami perubahan peran dan transisi akademik dari jenjang pendidikan menengah ke perguruan tinggi.

Masa transisi ini menjadi tantangan tersulit yang akan dihadapi, sebab mahasiswa dituntut untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan perguruan tinggi yang kompleks dan multidimensional mencakup penyesuaian akademik, sosial, personal, emosional, institusi (Baker & Siryk, 1984; Bibi et al., 2018).

Pada mahasiswa baru yang termasuk kategori *high achiever* umumnya memiliki rekam jejak akademik yang unggul, aktif dalam berbagai kompetisi, serta memperoleh pengakuan dari lingkungan sekolah maupun keluarga (Clance & Imes, 1978). Prestasi akademik yang tinggi pada masa sekolah menengah kerap menjadi indikator keberhasilan seorang siswa dalam mencapai pendidikan tinggi yang lebih baik. Namun, justru kelompok ini sering menghadapi tekanan internal yang lebih kuat ketika memasuki lingkungan akademik baru.

Kondisi ini sering muncul ketika individu memasuki lingkungan dengan standar akademik yang lebih tinggi, bertemu teman sebaya yang sama-sama unggul menciptakan persaingan dan perbandingan diri, atau menghadapi tuntutan akademik yang jauh lebih kompleks (Tasya et al., 2024).

Temuan penelitian menunjukkan kalangan individu dengan prestasi tinggi, khususnya dalam ranah akademik dan bidang kesehatan memiliki kecenderungan untuk mengalami *impostor syndrome* (Huecker et al., 2023). Selain itu pada penelitian Parkman (2016) menegaskan

bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar kemungkinan munculnya fenomena *impostor* pada dirinya.

Fenomena ini sering kali dipicu oleh akibat tekanan dan tuntutan yang meningkat dalam lingkungan akademik baru, serta persaingan yang dirasakan ketika memasuki jenjang perguruan tinggi (Tasya et al., 2024). Sebagian besar individu mengeluhkan perasaan sebagai *impostor* Ketika individu memasuki perubahan peran yang baru (Schubert & Bowker, 2017; Clance & Imes, 1978).

Pada mahasiswa baru tahun pertama perkuliahan ditemukan 44% mahasiswa kedokteran King Saud University positif mengalami *impostor syndrome*, presentase ini menunjukkan angka yang lebih tinggi pada fase awal perkuliahan dibandingkan dengan mahasiswa di tahun-tahun setelahnya (Alsaleem et al., 2021).

Sekitar 70% individu baik pria maupun wanita pernah mengalami *impostor syndrome* setidaknya pada satu fase dalam hidupnya (Chandra et al., 2019). *Impostor syndrome* dapat dialami individu dengan berbagai latar belakang, seperti pelajar (mahasiswa) yang menjadi salah satu kelompok paling rentan mengalami *impostor syndrome* (Arya & Tetteng, 2023).

Tingkat keparahan *impostor syndrome* lebih kuat berkorelasi dengan tekanan psikologis pada mahasiswa bidang kesehatan seperti kedokteran, kedokteran gigi, farmasi dan keperawatan (Chandra et al., 2019). Hasil penelitian Khalil et al. (2024) menunjukkan bahwa prevalensi *impostor syndrome* secara signifikan lebih tinggi pada mahasiswa keperawatan, dengan 13,0% mengalami *impostor syndrome* dalam kategori intens, dibandingkan dengan 4,5% mahasiswa kedokteran dengan kategori yang sama.

Temuan khusus dilakukan di Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran menunjukkan bahwa hampir seluruh responden angkatan 2020, 2021, 2022 menunjukkan skor CIPS mencapai ≥ 60 ,

sehingga dikategorikan sebagai *impostor* (83,3%) dengan sebanyak (67,9%) mahasiswa mengalami *Impostor Phenomenon/Impostor Syndrome* dengan intensitas sering (Hasanah, 2024). Dampak negatif pada mahasiswa kesehatan berpotensi membahayakan kondisi mental serta kesuksesan akademik (Siraj et al., 2024).

Impostor Phenomenon atau sering disebut dengan *Impostor Syndrome* pertama kali dikemukakan oleh Clance & Imes (1978) yang merujuk pada kondisi psikologis di mana individu meragukan kemampuan, kecerdasan, dan pencapaiannya serta menganggap kesuksesan sebagai hasil faktor eksternal, meskipun terdapat bukti objektif atas keberhasilannya. Individu ini mengalami ketakutan akan "terbongkarnya" bahwa sebenarnya "menipu" atas ketidakmampuannya atau tidak sekompeten yang terlihat.

Individu dengan *impostor syndrome* dapat mengalami dampak negatif pada kinerja akademik, pengembangan karier, kesejahteraan mental dan psikologis. Hal ini termasuk perasaan tidak mampu, keraguan diri yang berlebihan, kecemasan, depresi, frustrasi yang berkaitan dengan ketidakmampuan untuk memenuhi standar pencapaian yang ditetapkan sendiri dan harga diri rendah (Clance & Imes, 1978; Mak et al., 2019; Chandra et al., 2019).

Impostor syndrome terbukti memiliki hubungan signifikan dengan pesimisme, perfeksionis dan harga diri yang rendah (Bravata et al., 2020). Harga diri menjadi salah satu dimensi vital dari persepsi diri yang dapat dipengaruhi oleh *impostor syndrome* serta berdampak pada kesejahteraan individu (Benjamin et al., 2025).

Individu dengan *impostor syndrome* sering menimbulkan perasaan harga diri rendah, di mana individu merasa tidak pantas atau tidak mampu meraih kesuksesan, yang mengakibatkan perasaan ketidaklayakan yang mendalam dan

keraguan pada kemampuan diri sendiri (Barron, 2025; Schubert & Bowker, 2017).

Penelitian Schubert & Bowker (2017) mengatakan bahwa salah satu dimensi yang mungkin berkaitan dengan *impostor* adalah ketidakstabilan harga diri. Ketidakstabilan ini yang merujuk pada fluktuasi individu pada harga diri yang dialami dalam waktu singkat dan dalam berbagai situasi. Setiap individu dapat menunjukkan *self-esteem* yang tinggi, sedang dan rendah (Mruk, 2006). Fluktuasi harga diri dapat mempengaruhi secara signifikan dalam berbagai aspek kehidupan.

Mahasiswa keperawatan tahun pertama Universitas Negeri di Chili ditemukan terdapat sebanyak 68,1% mahasiswa memiliki harga diri rendah (Ardiles-Irarrázabal et al., 2023). Temuan lain terdapat sebagian besar responden 53,4% memiliki skor harga diri rendah pada mahasiswa profesi keperawatan (Kurniawati & Harjanto, 2017).

Harga diri yang rendah dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu, sehingga menyebabkan peningkatan kecemasan, depresi, pikiran negatif, rentang terhadap stres, masalah hostilitas dan citra tubuh, serta menghambat kinerja akademik melalui penurunan motivasi, prokrastinasi serta perilaku isolasi sosial.

Penelitian hubungan *impostor syndrome* dengan harga diri situasional menjadi penting bagi mahasiswa baru dikarenakan dapat berpengaruh pada kehidupan perkuliahan, seperti kemampuan adaptasi, motivasi belajar, serta prestasi akademik yang sangat dibutuhkan pada mahasiswa keperawatan yang memiliki tuntutan mental dan kesiapan dalam menghadapi situasi klinis sejak awal masa pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan pendekatan korelasional cross-sectional pada mahasiswa baru program sarjana keperawatan.

Pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan teknik total sampling dengan jumlah sampel akhir 253 mahasiswa baru 2025.

Variabel independen penelitian ini adalah *impostor syndrome* yang didefinisikan secara oprasional sebagai kondisi psikologis berupa keraguan diri, perasaan tidak layak atas pencapaian, ketakutan dianggap tidak kompeten, serta kecenderungan mengatribusikan keberhasilan sebagai faktor eksternal pada mahasiswa baru masa transisi awal perkuliahan, yang diukur menggunakan *Clance Impostor Phenomenon Scale*

(CIPS). Variabel dependen adalah harga diri situasional, yang didefinisikan penilaian diri sementara yang dipengaruhi situasi tertentu, khususnya masa adaptasi dengan tuntutan lingkungan di perguruan tinggi, yang diukur menggunakan *State Self-Esteem Scale* (SSES).

Instrumen yang digunakan telah melalui uji validitas dan reliabilitas dalam bahasa Indonesia, dan pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner berbasis Google Form. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman untuk menganalisis hubungan antara variabel yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Penjelasan dalam laporan ini secara rinci menggambarkan tingkat *impostor syndrome* dan harga diri situasional yang dialami oleh Mahasiswa Baru Keperawatan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat *Impostor Syndrome* Mahasiswa Baru Program Sarjana Keperawatan (n=253)

Tingkat <i>Impostor Syndrome</i>	Rentang Skor	f	%
Ringan	$X < 41$	4	1,6
Sedang	$41 \leq X < 61$	114	45,1
Berat	$61 \leq X < 81$	123	48,6
Sangat Berat	$81 \leq X < 100$	12	4,7
Total		253	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan hasil distribusi frekuensi tingkat *impostor syndrome* diketahui bahwa hampir setengah responden berada pada kategori berat (*frequent*), yaitu sebanyak 123 responden (48,6%), serta hampir setengah responden lainnya berada pada kategori sedang (*moderate*) dengan jumlah 114 responden (45,1%). Adapun, sebagian kecil mahasiswa baru mengalami *impostor syndrome* di tingkat sangat berat (*intense*) sebanyak 12 responden (4,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Harga Diri Situasional Mahasiswa Baru Program Sarjana Keperawatan (n=253)

Tingkat Harga Diri Situasional	Rentang Skor	f	%
Rendah	$X < 36$	16	6,3
Sedang	$36 \leq X < 50$	119	47,0
Tinggi	$X \geq 50$	118	46,6
Total		253	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil distribusi frekuensi tingkat harga diri situasional, diketahui bahwa hampir setengah responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 119 responden (47,0%). Selain itu, hampir setengah responden lainnya berada pada kategori

tinggi dengan jumlah 118 responden (46,6%). Sebagian kecil terdapat mahasiswa yang mengalami harga diri situasional tingkat rendah sebanyak 16 (6,3%) responden.

Tabel 3. Tabulasi Silang dan Uji Korelasi Tingkat *Impostor Syndrome* dan Harga Diri Situasional (n=253)

<i>Impostor Syndrome</i>	Harga Diri Situasional						Total		r	<i>p</i> -value
	Rendah		Sedang		Tinggi					
	f	%	f	%	f	%	r	%		
Ringan	0	0,0	0	0,0	4	3,4	4	1,6	- 0,478	<0,001
Sedang	2	12,5	33	27,8	79	66,9	114	45,1		
Berat	10	62,5	78	65,5	35	29,7	123	48,6		
Sangat Berat	4	25,0	8	6,7	0	0,0	12	4,7		
Total	16	100	119	100	118	100	253	100		

Hasil analisis korelasi berdasarkan tabel 3 menunjukkan adanya hubungan negatif tingkat sedang antara *impostor syndrome* dengan harga diri situasional pada mahasiswa baru, dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = - 0,478$ dan nilai $p < 0,001$.

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi tingkat *impostor syndrome* secara psikologis, individu dengan kategori sedang (*moderate*) hingga berat (*frequent*) cenderung meyakini bahwa keberhasilan diperoleh bukan hasil dari kemampuan atau kecerdasan pribadi, melainkan merasa keberhasilan tersebut hasil faktor eksternal atau usaha berlebihan serta merasa telah menipu orang lain atas pencapaian yang diperoleh, kedua kategori merendahkan makna nilai dari keberhasilan (Zhavira, 2023). Perbedaan kategori sedang dan berat terletak pada intensitas serta konsistensi distorsi persepsi diri.

Pola serupa ditemukan pada penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa mahasiswa baru tahun pertama mengalami *impostor syndrome* pada tingkat sedang (*moderate*) dan berat (*frequent*). Pada penelitian Elnaggar et al, (2023) melaporkan *impostor syndrome* sedang (56,5%) serta (43,5%) pada tingkat berat pada mahasiswa baru. Penelitian Chaudhary et al, (2025) yang dilakukan pada mahasiswa keperawatan, menyebutkan bahwa pada tahun pertama

perkuliahan menjadi faktor yang dapat berpengaruh signifikan terhadap tingginya tingkat *impostor syndrome*.

Menurut Clance & Imes (1978), *impostor syndrome* cenderung dialami oleh individu yang tergolong high achiever, yaitu mereka dengan capaian prestasi akademik yang tinggi, seperti mahasiswa baru. Pada kelompok ini, kondisi tersebut sering muncul seiring dengan masa transisi ke peran dan lingkungan baru dengan standar akademik lebih tinggi, tekanan dan tuntutan yang meningkat dalam lingkungan akademik baru, serta persaingan ketika memasuki jenjang perguruan tinggi (Tasya et al., 2024).

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi tingkat harga diri situasional, diketahui bahwa hampir setengah responden berada pada kategori sedang, serta hampir setengah responden lainnya berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki evaluasi diri relatif positif dan stabil, dengan kemampuan menilai diri secara seimbang serta mempertahankan rasa

kompetensi dalam menghadapi berbagai situasi akademik dan sosial.

Harga diri situasional rendah cenderung meragukan kemampuan diri, mudah terpengaruh kritik atau kegagalan, kurang percaya diri, hipersensitif, serta lebih fokus menghindari ancaman dibanding mengembangkan potensi. Harga diri situasional sedang mencerminkan keseimbangan evaluasi diri positif dan negatif pada waktu tertentu. Sementara itu, individu dengan harga diri situasional tinggi memiliki keyakinan diri stabil, mampu menerima kelebihan dan kekurangan, tidak bergantung pada pengakuan eksternal, serta menunjukkan sikap percaya diri, optimis, gigih, dan produktif serta menunjukkan kestabilan harga diri dari waktu ke waktu (Mruk, 2006).

Hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian pola nilai tertinggi dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan 65,1% mahasiswa baru tahun pertama mengalami harga diri pada tingkatan normal, 18,5% pada kategori rendah, diikuti 16,4% pada kategori tinggi (Mulida, 2020). Pada kategori sedang dapat tidak menutup kemungkinan akan mengalami harga diri yang lebih tinggi atau rendah, mengingat penilaian terhadap diri lebih mudah berubah sesuai individu memproses pengalaman dan situasi yang memengaruhi penilaian diri (Warnholtz et al., 2025).

Situasi masa transisi ke perguruan tinggi menjadi salah satu tantangan tersulit dikarenakan mahasiswa baru dituntut menyesuaikan diri dalam lingkungan baru yang kompleks (Baker & Siryk, 1984; Bibi et al., 2018). Mahasiswa baru yang memiliki pandangan diri yang positif cenderung menunjukkan tingkat kepercayaan diri lebih baik dalam menghadapi berbagai stresor dan tuntutan peran sebagai mahasiswa, sehingga lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif dengan tantangan yang muncul di lingkungan perguruan tinggi (Faizah et al., 2020).

Berdasarkan hasil analisis korelasi yang menunjukkan bahwa harga diri situasional memiliki keterkaitan cukup kuat dengan tingkat *impostor syndrome* yang dialami responden. Tingkat *impostor syndrome* yang lebih berat berkaitan dengan kecenderungan harga diri situasional yang lebih rendah, begitu pun sebaliknya individu dengan *impostor syndrome* rendah cenderung memiliki harga diri tinggi.

Pada masa transisi mahasiswa keperawatan tahun pertama menghadapi tantangan berupa beban akademik tinggi, tekanan dan tuntutan berkembang secara psikologis dan emosional (Rossato et al., 2024). Dalam kondisi tersebut, *impostor syndrome* menjadi pengalaman yang relatif wajar pada mahasiswa baru karena muncul sebagai respons terhadap transisi yang penuh tekanan dan tuntutan (Tasya et al., 2024; Barrow, 2019). Individu yang mengalaminya tetap mampu berfungsi secara akademik, namun disertai dengan perasaan tidak layak, takut gagal, dan khawatir dinilai tidak kompeten.

Kondisi tersebut selaras dengan karakteristik *impostor syndrome* yang dikemukakan oleh Clance & Imes (1978), yaitu kecenderungan individu untuk mengatribusikan keberhasilan pada faktor eksternal serta adanya ketakutan akan kegagalan dan penilaian negatif dari lingkungan. *Impostor syndrome* berkaitan erat dengan pikiran dan perasaan negatif individu, keraguan terhadap kemampuan serta sumber daya pribadi, serta kekhawatiran akan penilaian negatif dari orang lain, hal ini mencerminkan rendahnya harga diri individu (Chrisman et al., 1995).

Harga diri dapat berperan dalam berbagai cara terkait kesehatan emosional, baik sebagai pelindung, pengatur, perantara, atau sekadar akibat dari kesejahteraan atau masalah emosional (Thomas et al., 2022). Temuan ini sejalan dengan konsep harga diri situasional, bahwa evaluasi diri individu dapat berubah

bergantung pada konteks dan tuntutan yang sedang dihadapi (Mruk, 2006).

Kedua aspek ini saling berinteraksi dan dapat memperparah kondisi individu, di mana *impostor syndrome* yang dialami seseorang dapat semakin diperburuk oleh rendahnya harga diri. Kondisi tersebut pada akhirnya berkontribusi terhadap meningkatnya tekanan psikologis, seperti kecemasan, depresi, dan kelelahan (burnout), serta berdampak negatif pada kinerja kognitif dan perilaku individu (Simanjuntak et al., 2025).

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa baru keperawatan mengalami *impostor syndrome* pada tingkat berat (*frequent*) dan harga diri situasional di tingkat sedang. Terdapat hubungan negatif antara *impostor syndrome* dan harga diri situasional.

Tingkat *impostor syndrome* lebih berat berkaitan dengan harga diri situasional lebih rendah, begitu pun sebaliknya. Ketika masa transisi mahasiswa baru berada situasi akademik yang menantang, seperti pada awal masa perkuliahan, hal ini dapat menimbulkan perasaan *impostor syndrome* yang memengaruhi cara individu menilai

dirinya secara negatif. Perasaan tidak kompeten dan ketakutan akan kegagalan yang menyertai *impostor syndrome* berkontribusi pada menurunnya harga diri situasional. Saran pada penelitian ini diharapkan dapat memperluas perspektif keilmuan keperawatan jiwa dan komunitas terhadap fenomena psikologis non-klinis yang memiliki dampak signifikan terhadap fungsi akademik dan kesejahteraan psikologis. Instansi pendidikan diharapkan dapat berperan aktif mendukung kesejahteraan psikologis mahasiswa baru melalui penyelenggaraan berbagai program pendukung. Dalam memahami hubungan dinamika antarvariabel diperlukan penelitian mendalam melibatkan populasi yang lebih luas, serta mengkaji faktor dan variabel tambahan guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak Program Studi S1 Keperawatan, dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses penelitian, serta seluruh mahasiswa baru angkatan 2025 yang telah berpartisipasi dan berkontribusi dalam penelitian ini.

Referensi

- Alsaleem, L., Alyousef, N., Alkaff, Z., Alzaid, V., Alotaibi, R., & Shaik, S. A. (2021). Prevalence of self-esteem and imposter syndrome and their associated factors among king saud university medical students. *Journal of Nature and Science of Medicine*, 4(3), 226. https://doi.org/10.4103/jnsn.jnsn_167_20
- Ardiles-Irarrázabal, R. A., Pérez-Díaz, P., Valencia-Contrera, M., & Ajeno, R. S. (2023). Trait Self-Esteem and Emotional Intelligence in the In-Person Return of Nursing Students. *Salud, Ciencia y Tecnologia*, 3. <https://doi.org/10.56294/saludcyt2023337>
- Arya, M. Z., & Tetteng, B. (2023). Self-esteem dan Fenomena Impostor pada Mahasiswa. 2(4). <https://ojs.unm.ac.id/jtm/article/view/44672/21861>
- Baker, R. W., & Siryk, B. (1984). Measuring adjustment to college. *Journal of Counseling Psychology*, 31(2), 179–189. <https://doi.org/10.1037//0022-0167.31.2.179>
- Barron, T. (2025, August 12). What Is

- Imposter Syndrome: Causes, Symptoms, and Treatment. <https://Tobybarrontherapy.Com/Blog/What-Is-Imposter-Syndrome/>.
- Barrow, J. M. (2019). Impostorism: An evolutionary concept analysis. *Nursing Forum*, 54(2), 127–136. <https://doi.org/10.1111/nuf.12305>
- Benjamin, L. S., Shanmugam, S. R., Magwilang, J. O., Hashim, S. M. A., Chellathurai, A., Habbash, A. S., Hamdi, Y. S. A., Asiri, F. A., Josephine, P., Mostoles, R. J., Alshammari, O. H. M., & Alharbi, S. K. (2025). The relationship of imposter phenomenon, self-esteem, and resilience: promoting well-being among registered nurses. *BMC Nursing*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12912-025-03560-5>
- Bibi, S., Wang, Z., & Ghaffari, A. S. (2018). Social Achievement goals and Academic Adjustment among College Students: Data from Pakistan. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*, 7(3), 588–593. <http://www.european-science.com/588>
- Bravata, D. M., Watts, S. A., Keefer, A. L., Madhusudhan, D. K., Taylor, K. T., Clark, D. M., Nelson, R. S., Cokley, K. O., & Hagg, H. K. (2020). Prevalence, Predictors, and Treatment of Impostor Syndrome: a Systematic Review. In *Journal of General Internal Medicine* (Vol. 35, Issue 4, pp. 1252–1275). Springer. <https://doi.org/10.1007/s11606-019-05364-1>
- Chandra, S., Huebert, C. A., Crowley, E., & Das, A. M. (2019). Impostor Syndrome: Could It Be Holding You or Your Mentees Back? *Chest*, 156(1), 26–32. <https://doi.org/10.1016/j.chest.2019.02.325>
- Chrisman, S. M., Pieper, W. A., Clance, P. R., Holland, C. L., & Glickauf-hughes, C. (1995). Validation of the Clance Imposter Phenomenon Scale. *January 2015*, 37–41. <https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6503>
- Clance, P. R., & Imes, S. A. (1978). The Impostor Phenomenon In High Achieving Women: Dynamics And Therapeutic Intervention. *Journal of Physics D: Applied Physics*, 32(16), 2044–2048. <https://doi.org/10.1088/0022-3727/32/16/312>
- Elnaggar, M., Alanazi, T., Alsayer, N. A., Alrawili, M., Alanazi, R., Alghamdi, R., & Alrwili, R. (2023). Prevalence and Predictor of Impostor Phenomenon Among Medical Students at Jouf University, Saudi Arabia. *Cureus*, 15(11). <https://doi.org/10.7759/cureus.48866>
- Faizah, Marmer, F. V., Aulia, N. N., Rahma, U., & Dara, Y. P. (2020). Self-esteem dan resiliensi sebagai prediktor penyesuaian diri mahasiswa baru di Indonesia. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 335–352. <https://doi.org/10.30996/persona.v9i2.3448>
- Hasanah, S. N. (2024). *Gambaran Impostor Phenomenon Pada Mahasiswa Keperawatan Impostor Phenomenon In Undergraduate Nursing Students At Padjadjaran*.
- Huecker, M. R., Shreffler, J., McKeny, P. T., & Davis, D. (2023). Impostor Phenomenon. StatPearls Publishing. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK585058/>
- Khalil, A. I., Alharbi, R., Al Qtame, H., Al Bena, R., & Khan, M. A. (2024). Investigating the association between resilience and impostor syndrome in undergraduate nursing and medical students: a cross-sectional study. *Journal of Medicine and Life*, 17(9), 868–879. <https://doi.org/10.25122/jml-2024-0160>
- Kurniawati, K. E., & Harjanto, T. (2017). Hubungan Harga Diri dan Komunikasi Terapeutik Mahasiswa

- Profesi Keperawatan. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 2(3), 144. <https://doi.org/10.32419/jppni.v2i3.91>
- Lee, K.-F. L., Ang, C.-S., & Dipolog-Ubanan, G. (2019). My First Year in The University”: Students’ Expectations, Perceptions and Experiences. *Journal of Social Science Research*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24297/jssr.v14i0.8006>
- Mak, K. K. L., Kleitman, S., & Abbott, M. J. (2019). Impostor phenomenon measurement scales: A systematic review. *Frontiers in Psychology*, 10(APR). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00671>
- Mruk, C. J. (2006). Self-esteem: research, theory, and practice. In *Choice Reviews Online* (Vol. 32, Issue 10). <https://doi.org/10.5860/choice.32-5938>
- Mulida, R. (2020). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru. <http://repository.ar-raniry.ac.id>
- Parkman, A. (2016). The Imposter Phenomenon in Higher Education : Incidence and Impact. 16(1978), 51–60. https://www.researchgate.net/publication/306254333_The_Imposter_Phenomenon_in_Higher_Education_Incidence_and_Impact
- Rossato, L., Morotti, A. C. V., & Scorsolini-Comin, F. (2024). Transition and Adaptation to Higher Education in Brazilian First-Year Nursing Students. *Journal of Latinos and Education*. <https://doi.org/doi.org/10.1080/15348431.2022.2102499>
- Schubert, N., & Bowker, A. (2017). Examining the Impostor Phenomenon in Relation to Self-Esteem Level and Self-Esteem Instability. *Current Psychology*, 38(3), 749–755. <https://doi.org/10.1007/s12144-017-9650-4>
- Simanjuntak, R. S., Amelia, R., Effendy, E., & Yunanda, Y. (2025). Struggling with Self-Doubt: Impostor Phenomenon and Mental Health among Medical Students at Universitas Sumatera Utara in Medan, Indonesia. *Clinical Practice & Epidemiology in Mental Health*, 21(1), 1–8. <https://doi.org/10.2174/0117450179397570250706100944>
- Siraj, R. A., Aldhahir, A. M., Alzahrani, Y. R., Alqarni, A. A., Alanazi, T. M., Alruwaili, A., Algarni, S. S., Alghamdi, A. S., Alahmari, M. A., Baogbah, A. A., AlQahtani, A. S., Alasimi, A. H., Alsolami, S. S., Alqarni, M. A., Alahmadi, F. H., & Alshammari, G. S. (2024). The impact of imposter syndrome on self-esteem and intention to quit among respiratory therapy (RT) students in Saudi Arabia. *SAGE Open Medicine*, 12. <https://doi.org/10.1177/20503121241260149>
- Tasya, M. A., Nurihsan, J., Yudha, E. S., Dakes, P. S. P., & Farmadi, R. F. (2024). *The Urgency of Impostor Phenomenon in Educational Institutions*. 9(1), 552–560. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.4902>
- Warnholtz, D., Wiecezorek, L. L., Bleckmann, E., & Wagner, J. (2025). Trait emotion regulation predicts momentary self-esteem level and variability in adolescents’ daily lives. *Communications Psychology*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.1038/s44271-025-00326-2>
- Zhavira, A. (2023). *Pengaruh Parental Bonding Terhadap Impostor Phenomenon Dimediasi Welas Diri (Self- Compassion) Pada Mahasiswa Di Bandung Raya*. 34–50. <https://repository.upi.edu/105752/>